



## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN MOTORIK DASAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENJASORKES BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR KELAS AWAL

Adhy Suroso, <sup>✉</sup>Eunike Raffy Rustiana, Sugiharto

Program Studi Pendidikan Olahraga, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2013  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Juni 2013

*Keywords:*  
Learning Model  
Motor Ability  
Result of Learning Physical  
Sport and Health Education

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui : 1) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran media terpadu dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar penjasorkes bagi peserta didik kelas awal, 2) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan motorik dasar tinggi dan kemampuan motorik dasar rendah terhadap hasil belajar penjasorkes bagi peserta didik kelas awal, 3) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan motorik dasar terhadap hasil belajar penjasorkes bagi peserta didik kelas awal. Populasi yang digunakan peserta didik kelas 2 semester 1 SD Negeri 1 Kebumen dan SD Negeri 7 Kebumen, sejumlah 68 peserta didik, sedangkan teknik pengambilan sampel dengan teknik purposive random sampling. Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Kebumen dan SD Negeri 7 Kebumen ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan analisis varians 2 jalan (two way ANOVA) kemudian dilanjutkan dengan uji Tukey untuk menguji perbedaan sumber varians. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan; 1) Ada perbedaan pengaruh antara model pembelajaran media terpadu dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar penjasorkes; 2) Ada perbedaan pengaruh antara kemampuan motorik dasar tinggi dan kemampuan motorik dasar rendah terhadap hasil belajar penjasorkes; 3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan motorik dasar terhadap hasil belajar penjasorkes.

### Abstract

*This research is done to know: 1) If there is a difference of influences of integrated media learning model and conventional learning model to the result of learning of physical education for early grade students; 2) If there is a differences of influences between low basic motoric ability to the result of learning physical education for early grade students; 3) If there is an interaction between learning model and basic motoric ability to the result of physical education for early grade students, This research that is done in State Elementary School 1 Kebumen and State Elementary School 7 Kebumen, sample is 24 students uses experimental method with varians analisis two way (two way ANOVA) plan, then is continued with Tukey test to examine the differences of the varians resource. The hipotesis examination result show; 1) There is a difference of influences of integrated media learning model and conventional learning model to the result of learning physical education; 2) There is a differences of influences between high basic motoric ability and low basic motoric ability to the result of learning physical education; 3) There is an ineteraction between learning model and basic motoric ability to the result of learning physical education*

## Pendahuluan

Peserta didik kelas awal Sekolah Dasar adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Pada masa usia ini merupakan perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Peserta didik pada kelas 1, 2, dan 3 sesuai dengan tuntutan kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, diharapkan memperoleh pengetahuan dan pemahaman motorik yang berguna bagi penyesuaian diri kehidupan mereka terutama yang menyangkut gerakan-gerakan dasar yang berguna untuk kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian dari Pusat Kebugaran Jasmani dan Rekreasi Departemen Pendidikan Nasional tahun 2002 menunjukkan sebagian besar anak sekolah dasar di Indonesia tingkat kebugaran jasmaninya dibawah rata-rata (Gusril, 2007:2). Dari hasil penelitian di SD N 2 Kutosari, SD N 4 Kutosari, dan SD N 7 Kutosari, Kabupaten Kebumen pada tanggal 1 September, dengan mengambil sampel pada kelas 2, dari jumlah 119 sampel hanya 13 peserta didik yang memiliki tingkat kebugaran jasmani sedang atau sekitar 11%, sedangkan 53 % berada pada kriteria kurang, dan 36% termasuk pada kategori kurang sekali. Berdasarkan fenomena yang ada, perlu kiranya seorang guru penjas untuk mencari model pembelajaran pengembangan motorik yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan *fleksibel* dalam menunjang tujuan hasil belajar penjasorkes peserta didik. Dengan adanya model pembelajaran pengembangan motorik ini diharapkan dapat mengatasi rendahnya kemampuan motorik dasar peserta didik Sekolah Dasar.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan secara menyeluruh. "Proses pembelajaran penjasorkes itu pada hakekatnya menjadi media yang cukup strategis untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan struktur intelektual, bila dikelola dengan mengacu pada konsep dasar pertumbuhan dan perkembangan" (I Wayan Santyasa, 2007:3). Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengajak peserta didik untuk dapat mengembangkan aspek fisik atau psikomotor, juga berperan dalam mengembangkan aspek kognitif dan afektif. Guru pendidikan jasmani sudah semestinya mampu merancang proses belajar mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan secara tepat. "Model mengajar merupakan langkah alat bagi guru untuk menyajikan materi kepada peserta didik yang

disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik" (Diklat Peningkatan Kompetensi Guru Penjasorkes, 2012:3).

Menunjuk pada uraian di muka, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (1) Terdapat permasalahan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan peserta didik Sekolah Dasar kelas dua, yaitu kurangnya tingkat kemampuan motorik dasar pada peserta didik. (2) Perlunya pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran gerak dasar khususnya pada peserta didik kelas 2 Sekolah Dasar. (3) Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang terpusat pada guru, sehingga guru berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus sebagai media belajar bagi peserta didik. (4) Model pembelajaran media terpadu merupakan pembelajaran tematik yang menggunakan topik atau tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar lebih bermakna. (5) Tingkat motorik dasar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar penjasorkes. Peserta didik dengan tingkat motorik dasar tinggi lebih baik dalam hasil belajar penjasorkes, demikian pula sebaliknya.

Pendidikan Jasmani adalah suatu domain olahraga yang khusus diselenggarakan di lingkungan lembaga pendidikan. Aktifitas jasmani pada umumnya atau olahraga pada khususnya dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Siedentop (dalam Eileen Mc Mahon, 2007:230), "*Good designed to promote a positive, inclusive, authentic and educationally rich sport experience in the context of PE, the primary goal of SE is to develop competent, enthusiastic and literate sportpersons*". Oleh sebab itu mata pelajaran pendidikan jasmani disajikan berkaitan dengan tujuan yang menyeluruh, bukan hanya fisik yang jadi pusat perhatian, tapi kesejahteraan psikis merupakan unsur yang ingin dicapai turut dicapai.

Tugas utama dalam penyelenggaraan pengajaran pendidikan jasmani adalah membantu peserta didik untuk menjalani proses pertumbuhan, baik yang berkenaan dengan keterampilan fisik maupun dalam aspek sikap dan pengetahuannya. Karena itu dalam penetapan tujuan instruksional khusus yang penetapannya menjadi tugas guru yang bersangkutan yang akan mempraktekan pelajaran, nilai aspek fisik yang hendak dicapai harus selalu ditegaskan, meskipun tidak harus salah satu jабaran organik atau motorik dan seharusnya didampingi efek dampak pengiring intense pendidikannya, sebagai nilai yang langsung menunjukkan kelengkapannya

secara jelas. BNSP (dalam Yunanto, 2012:3) menyebutkan, bahwa salah satu tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar adalah meningkatkan kemampuan dan ke-trampilan gerak dasar”.

Model pembelajaran dijelaskan oleh Akhmad Sudrajat (2012: 2) dapat diartikan sebagai “titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari model pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu”. “Proses pembelajaran merupakan kunci pencapaian tujuan belajar, guru perlu memahami proses pembelajaran itu sendiri” (Rusli Lutan, 2010:366). Secara spesifik definisi pembelajaran, dikemukakan oleh Yunanto (2004:4), “pembelajaran merupakan pendekatan belajar yang memberi ruang kepada anak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar”.

Model pendekatan konvensional, umumnya guru, *instruktur* memakai pendekatan Bidang Studi, dimana setiap materi pelajaran yang diberikan pada siswa, masing-masing berdiri sendiri. Dalam pendidikan jasmani pemberian mata pelajaran dilakukan hanya berdasarkan pada isi kurikulum yang tersedia. “Guru pendidikan jasmani konvensional cenderung menekankan pada penguasaan ketrampilan cabang olahraga, sehingga pendekatan yang dilakukan seperti halnya pendekatan pelatihan olahraga” (Diktat Peningkatan Kompetensi Guru Penjasorkes, 2012: 3). Penggunaan model pembelajaran konvensional dilakukan untuk mengatasi masalah masih minimnya sarana yang terdapat pada sekolah dasar bisa menjadikan solusi yang tepat untuk pelaksanaan pembelajaran untuk model pembelajaran ini. Husdarta (2009: 177) “sebagian besar sekolah dasar tidak memiliki fasilitas pembelajaran untuk kegiatan Penjasorkes yang memadai, baik mutu apalagi jumlahnya”.

Pendekatan pembelajaran terpadu merupakan media pembelajaran yang secara efektif membantu anak untuk belajar secara terpadu dalam mencari hubungan-hubungan dan keterkaitan antara apa yang telah mereka ketahui dengan hal-hal baru atau informasi baru yang mereka temukan dalam proses belajarnya sehari-hari. Beans (dalam Triyanto, 2011:150), memberikan pengertian bahwa “pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupan”.

Pada hakekatnya pembelajaran terpadu

adalah upaya memadukan sebagai materi belajar yang berkaitan, dalam suatu disiplin ilmu maupun antar disiplin ilmu dengan kehidupan nyata, sehingga proses belajar akan menjadi sesuatu yang bermakna dan menyenangkan anak. Ada dua hal pokok yang menjadi acuan yakni ; 1) keterkaitan materi belajar antara disiplin ilmu yang relevan dengan tingkat / disatukan melalui tema pokok dan 2) “Keterhubungan tema pokok tersebut dengan kehidupan dan kebutuhan nyata para siswa” (Sukayati, 2004: 9).

“Para ahli pengembangan pembelajaran terpadu menciptakan berbagai model implementasi yang dapat diterapkan pada proses belajar mengajar sehari-hari” (Sukayati: 2004: 11). Model-model tersebut merupakan suatu proses realisasi dari yang paling sederhana (*connected model*) sampai yang paling kompleks (*intergrated mode*). Sebagai bahan kajian maka model-model tersebut bisa dimodifikasi sesuai dengan kondisi actual yang ada. Model-model tersebut antara lain dikemukakan Indrawati (2011:19), sebagai berikut: “10 model yang dijelaskan Fogarty (1991), *The fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threted, integrated, theimersed dan networked model*”. Menurut Prabowo ( dalam Triyanto, 2011:112), “dari kesepuluh tipe tersebut ada tiga model yang dipandang layak untuk dikembangkan dan mudah dilaksanakan pada pendidikan formal tingkat dasar, yaitu model *Connected, Webbed, Integrated*”. Sehingga dalam realisasi pengembangan pembelajaran terpadu di Indonesia dipilih 3 model dari model-model tersebut.

Perkembangan motorik merupakan suatu proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. “Motorik berasal dari kata “motor” yang merupakan suatu dasar biologis atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak” (Gallahue, 2002: 181). Zulham (2012: 5) menjelaskan, “bahwa yang dimaksud dengan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh yang didasari pada tiga unsur, yaitu ; 1) Otot, 2) Syaraf, 3) Otak”.

Ketrampilan motorik dasar yang lebih maju dari sekedar refleks merupakan prasyarat untuk berolahraga, menari, dan aktivitas-aktivitas lain pada masa usia dini dan tahap perkembangan selanjutnya. Ada tiga tahapan belajar motorik yang dapat diterapkan pada anak usia dini : (1) Tahap Verbal Kognitif , Tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar gerak, tahap ini disebut fase kognitif karena perkembangan yang menonjol terjadi pada diri anak adalah menjadi tahu tentang gerakan yang dipelajari; sedangkan penguasaan gerakannya masih belum baik karena

masih dalam taraf mencoba-coba; (2) Tahap Asosiatif, Pada tahap perkembangan anak usia dini sedang memasuki masa pemahaman dari gerak-gerak yang sedang dipelajarinya; (3) Tahap Automasi; Pada tahap ini anak usia dini sudah dapat melakukan gerakan dengan benar dan baik. Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai fase akhir dalam belajar gerak. Tahap ini ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana anak mampu melakukan gerakan keterampilan motorik secara otomatis. (Yusuf, 2002:34)

Motorik dibedakan antara motorik halus dan motorik kasar. "Perbedaan perilaku motorik dipengaruhi beberapa faktor meliputi; individual, pengalaman, dan latihan, sehingga salah satu tugas perkembangan adalah mengembangkan motorik anak (motorik kasar maupun halus) (Banu Setyo Adi, 2012: 3). Motorik halus adalah gerak yang memerlukan ketelitian dan kecerdikan, sedangkan Motorik kasar adalah gerakan seluruh tubuh dan bagian-bagian tubuh yang besar seperti dalam kegiatan yang berpindah tempat.

Perkembangan gerak dasar dan penyempurnaannya merupakan hal penting dan penyempurnaannya merupakan di masa usia sekolah dasar. Menurut Bintoro Widodo (2012: 244), pola gerak dasar adalah bentuk gerakan-gerakan sederhana yang biasa dibagi ke dalam tiga bentuk gerak sebagai berikut; (1) Gerak lokomotor (gerak berpindah tempat) dimana bagian tubuh tertentu bergerak atau berpindah tempat: misalnya jalan, lari, dan loncat; (2) Gerak non lokomotor (gerak tidak berpindah tempat) di mana sebagian anggota tubuh tertentu saja yang digerakkan namun tidak berpindah tempat: misalnya mendorong, menarik, menekuk, memutar; (3) Gerak manipulatif, di mana ada sesuatu yang digerakkan, misalnya melempar, menangkap, menyepak, memukul, dan gerakan lain yang berkaitan dengan lemparan dan tangkapan sesuatu.

Pola gerak adalah gerak dasar yang berhubungan dengan pelaksanaan suatu tugas tertentu. "Program pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang berkaitan dengan gerak dasar hendaknya disusun secara sistematis dan jelas serta dapat menunjukkan adanya sasaran, tujuan, kegiatan-kegiatan yang akan diterapkan, serta peralatan yang digunakan", (Bandi Delphie, 2002:1).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Factorial Design 2 x 2*. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis model pembelajaran yaitu pembelajaran konvensional dan model media terpadu. Kemampuan motorik

dasar merupakan variabel atribut dibagi menjadi dua yaitu kelompok peserta didik yang kemampuan motorik dasar tinggi dan kemampuan motorik dasar rendah. Model pembelajaran dan tingkat motorik dasar sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar penjasorkes sebagai akibat perlakuan *eksperimen*.

Rangkaian pengambilan data penelitian meliputi uji tes hasil belajar penjasorkes, pengelompokan sampel perlakuan, pemberian perlakuan, dan tes akhir. Uji tes hasil belajar instrumen dimaksudkan untuk menguji kelayakan instrumen hasil belajar yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengelompokan sampel perlakuan dilakukan berdasarkan hasil tes *Motor Ability* pada masing-masing kelompok pendekatan pembelajaran.

Pemberian perlakuan (eksperimen) dilakukan di SD N 1 Kebumen dan SD N 7 Kebumen dengan cara diundi untuk menentukan jenis perlakuan Model Pembelajaran Konvensional atau Model Pembelajaran Media Terpadu. Tes Awal dan Tes Akhir untuk mengumpulkan data eksperimen berupa tes hasil belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 2 Semester 1 pada SD N 1 Kebumen dan SD N 7 Kebumen. Sedangkan sampel penelitian diambil dengan teknik *Purposive Random Sampling* adalah peserta didik putra kelas 2 Semester 1 pada SD N 1 Kebumen dan SD N 7 Kebumen dengan karakteristik 12 yang memiliki tingkat Motorik Dasar Tinggi dan 12 yang memiliki tingkat Motorik Dasar Rendah.

Teknik analisis data meliputi: (1) analisis varians (ANOVA) dua faktor, dilanjutkan uji Tukey bila terjadi interaksi pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$ ; (2) Pengujian prasyarat ANOVA, yaitu Normalitas dengan uji Lilifors dan Homogenitas dengan uji Barlett pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$ .

## Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran media terpadu dan model pembelajaran konvensional dengan kemampuan motorik dasar tinggi dan kemampuan motorik dasar rendah terhadap hasil belajar penjasorkes bagi peserta didik kelas 2 semester 1 SD Negeri 1 dan 7 Kebumen tahun pelajaran 2012/2013. Untuk pengujian hipotesis yang diajukan, digunakan teknik Analisis Varians (Anava) dua jalan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan dilanjutkan dengan uji Turkey untuk menguji perbedaan sumber varians yang menunjukkan hasil signifikan. Has-

**Tabel 1.** Rangkuman Hasil Perhitungan Anava Dua Jalan pada Taraf Signifikansi  $\alpha = 0,05$ 

Sumber Variansi	JK	Dk	JKT	Fh	Ft	Ket
Antar Kolom (A) Model Pembelajaran	95.00	1	95.00	8.725	4.351	Sig
Antar Baris (B) Motorik dasar	275.07	1	275.07	25.261	4.351	Sig
Interaksi (A x B)	81.59	1	81.59	7.492	4.351	Sig
Antar kelompok	95.00	3	31.67			
Dalam kelompok	217.78	20	10.89			
Total	669.43	23				

**Tabel 2.** Rangkuman Hasil Uji Tukey

Kelompok Dibandingkan	Yang Rata-Rata Skor	$Q_{hit}$	$Q_{tabel}$	Keterangan
A1B1 ><A2B1	81,04 >< 80,75	0,217	3,81	Tidak Signifikan
A1B1 ><A1B2	81,04 >< 77,96	2,289	3,81	Tidak Signifikan
A1B1 ><A2B2	81,04 >< 70,29	7,97	3,81	Signifikan
A2B1 ><A1B2	80,75 >< 77,95	2,07	3,81	Tidak Signifikan
A2B1 ><A2B2	80,75 >< 70,29	7,76	3,81	Signifikan
A1B2 ><A2B2	77,96 >< 70,29	5,69	3,81	Signifikan

il pengujian Anava secara lengkap dapat dilihat pada lampiran, dan rangkumannya seperti pada Tabel 1.

Keterangan Tabel 1:

S : signifikan  
 Ft : F'tabel  
 dk : derajat kebebasan  
 JK : Jumlah Kuadrat  
 Fo : F hitung  
 JKT : Jumlah Kuadrat Tengah

#### **Perbedaan pengaruh antara model pembelajaran media terpadu dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar penjasorkes**

Hasil perhitungan Anava menunjukkan bahwa harga  $F_o = 8,725$  sedangkan  $F_t$  dengan  $dk = (1) (20)$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh harga sebesar 4,351. Dengan demikian harga  $F$  hitung lebih besar dari  $F$  tabel ( $8,725 > 4,351$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengaruh antara model pembelajaran media terpadu dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar penjasorkes bagi peserta didik kelas 2 semester 1 SD Negeri 1 dan 7 Kebumen tahun pelajaran 2012/2013”

#### **Perbedaan pengaruh antara kemampuan motorik dasar tinggi dan kemampuan motorik dasar rendah terhadap hasil belajar Penjasorkes**

Hasil perhitungan Anava menunjukkan bahwa harga  $F_o = 25,261$  sedangkan  $F_t$  dengan  $dk = (1) (20)$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh harga sebesar 4,351. Dengan demikian  $F$  hitung lebih besar dari  $F$  tabel ( $25,261 > 4,351$ ), sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan pengaruh antara kemampuan motorik dasar tinggi dan kemampuan motorik dasar rendah terhadap hasil belajar penjasorkes.

#### **Pengujian hipotesis ketiga yaitu interaksi model Pembelajaran dan Kemampuan Motorik Dasar terhadap hasil Belajar Penjasorkes.**

Hasil perhitungan Anava menunjukkan bahwa harga  $F_o = 7,492$ . sedangkan  $F_t$  dengan  $dk = (3) (20)$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh harga sebesar 4,351. Dengan demikian harga  $F$  hitung lebih besar lebih besar dari  $F$  tabel ( $7,492 > 4,351$ ), sehingga dapat disimpulkan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan motorik dasar terhadap hasil belajar penjasorkes. Uji lanjut untuk mengetahui perbedaan pengaruh antar sel dilakukan dengan uji Tukey.

Keterangan Tabel 2:

Kelompok A1B1: Hasil Belajar penjasorkes dengan metode pembelajaran media terpadu pada peserta didik dengan kemampuan motorik dasar tinggi

Kelompok A2B1 : Hasil Belajar penjasorkes dengan metode pembelajaran Konvensional pada peserta didik dengan kemampuan motorik dasar tinggi

Kelompok A1B2 : Hasil Belajar penjasorkes dengan metode pembelajaran media terpadu pada peserta didik dengan kemampuan motorik dasar rendah

Kelompok A2B2 : Hasil Belajar penjasorkes dengan metode pembelajaran konvensional pada peserta didik dengan kemampuan motorik dasar rendah

**Perbedaan antara Model Pembelajaran Media Terpadu dengan Model konvensional bagi Peserta didik dengan kemampuan Motorik Dasar Tinggi**

Perbandingan antara kelompok A1B1 dengan A2B1 menghasilkan Q hitung = 0,217 lebih kecil dari Q tabel = 3,81 atau (0,217 < 3,81) sehingga dapat disimpulkan kelompok sampel dengan model pembelajaran media terpadu pada peserta didik dengan kemampuan motorik dasar tinggi dengan model pembelajaran model konvensional pada peserta didik dengan kemampuan motorik dasar tinggi memberikan hasil yang sebanding.

**Perbedaan antara Model Pembelajaran Media Terpadu dengan Model konvensional bagi Peserta didik dengan kemampuan Motorik Dasar Rendah**

Perbandingan antara kelompok A1B2 dengan A2B2 menghasilkan Q hitung = 5,69 lebih besar dari Q tabel = 3,81 atau (5,69 > 3,81) sehingga dapat disimpulkan, kelompok sampel dengan model pembelajaran media terpadu pada peserta didik dengan kemampuan motorik dasar rendah memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok sampel dengan model pembelajaran konvensional pada peserta didik dengan kemampuan motorik dasar rendah.

**Pengaruh Interaksi model pembelajaran dan Kemampuan Motorik dasar terhadap hasil belajar Penjasorkes**

Dari Tabel 2, nampak bahwa faktor-faktor utama penelitian dalam bentuk dua faktor menunjukkan interaksi yang nyata. Untuk kepentingan pengujian bentuk interaksi AB terbentuklah tabel 3 seperti diatas.

**Hasil dan Pembahasan**

Hasil belajar penjasorkes dengan menggunakan media terpadu diperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan media konvensional. Hal ini disebabkan dengan menggunakan media terpadu peserta didik lebih termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik lebih tertarik dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. pada hakekatnya pembelajaran terpadu adalah upaya memadukan sebagai materi belajar yang berkaitan, dalam suatu disiplin ilmu maupun antar disiplin ilmu dengan kehidupan nyata, sehingga proses belajar akan menjadi sesuatu yang bermakna dan menyenangkan anak. Ada dua hal pokok yang menjadi acuan yakni ; 1.) keterkaitan materi belajar antara disiplin ilmu yang relevan dengan tingkat / disatukan melalui tema pokok dan 2.) "Keterhubungan tema pokok tersebut dengan kehidupan dan kebutuhan nyata para peserta didik" (Sukayati,2004:9).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan semua peserta didik memberikan apresiasi atau tanggapan positif terhadap pembelajaran tematik tema lingkungan konsep lingkungan suatu tempat melalui bantuan media angka. Peserta didik menyatakan bahwa melalui bantuan media gambar pada pembelajaran tematik tema lingkungan konsep denah suatu tempat dapat bermain sambil belajar dan dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang bermakna.

Kemampuan motorik dasar peserta didik juga berpengaruh terhadap proses belajar. Den-

**Tabel 3.** Pengaruh Sederhana, Pengaruh Model pembelajaran interaksi kemampuan motorik dasar tinggi dan rendah terhadap hasil belajar Penjasorkes.

Faktor	Model pembelajaran (A)				
	Taraf	Media Terpadu (A <sub>1</sub> )	Konvensional (A <sub>2</sub> )	Rerata	A <sub>1</sub> -A <sub>2</sub>
Kemampuan Motorik Dasar (B)	Tinggi (B <sub>1</sub> )	81.04	80,75	80,90	0,29
	Rendah (B <sub>2</sub> )	77.96	70,29	74,12	7,67
Rerata		79.50	75.52	-	3,98
B <sub>1</sub> -B <sub>2</sub>		3,08	10,46	6,77	-

gan kemampuan motorik dasar tinggi lebih mudah menerima suatu proses pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik dengan kemampuan motorik dasar yang rendah.

Langkah-langkah dan prosedur penelitian telah disusun sebaik-baiknya, namun demikian hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisaskannya pada semua peserta didik sekolah dasar kelas awal. Ada keterbatasan-keterbatasan, baik dari segi metode penelitian, pelaksanaan di lapangan, maupun keterbatasan dalam penyusunan dan hasil penelitian yang dicapai, dalam rangkaian penelitian ini tentu dijumpai kelemahan-kelemahan dan keterbatasan-keterbatasan yang sulit dihindari. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan peserta didik sekolah dasar dan relatif sedikit, kemampuan motorik dasarnya belum optimal, karena kurangnya pembelajaran penjasorkes yang berhubungan dengan kemampuan dasar.

### Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut : **Pertama** Proses pembelajaran penjasorkes dengan model pembelajaran media terpadu lebih baik hasil belajar penjasorkesnya dibandingkan peserta didik dengan model pembelajaran konvensional. **Kedua** Peserta didik dengan kemampuan motorik dasar tinggi memiliki hasil belajar penjasorkes yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik dengan kemampuan motorik dasar rendah. **Ketiga** terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan motorik dasar terhadap hasil belajar penjasorkes bagi peserta didik. Sampel yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran media terpadu yang memiliki kemampuan motorik rendah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik dengan mod-

el pembelajaran konvensional

### Daftar Pustaka

- Delphie B., 2002. *Movement Education*, Bandung, FIP UPI.
- Banu Setyo Adi, 2012. "Pengembangan Motorik Anak Usia Dini SKB Sleman". *Makalah*. Seminar Jurusan Prasekolah dan Sekolah Dasar di FIP UNY. 2012.
- Bintoro Widodo, 2010. *Melatih Ketrampilan Gerak Dasar Anak Madrasah Melalui Aktifitas Olahraga*. Malang: UIN Malang.
- Gallahue D.L. 2002. *Understanding Motor Development*, Boston, McGraw Hill higher Education.
- Diklat Peningkatan Kompetensi Guru Mapel Penjasorkes, 2012. *Model Pembelajaran*, Semarang: LPMP 13 Jawa Tengah.
- Gusril, Yanuar Kiram, Syamsir Azis, Fauzan Hos, Linda Darnela, 2012. *Model Pengembangan Motorik Siswa Sekolah Dasar*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Husdarta, H.J.S.,2009. *Managemen Pendidikan Jasmani*. Bandung : Alfabeta.
- I Wayan Santyasa, 2007. *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Bali. Makalah *Workshop Media Pembelajaran bagi Guru-Guru SMA Kab. Klungkung*.
- Trianto, 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rusli Lutan, 2010. *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukayati, 2004. *Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Merupakan Terapan dari Pembelajaran Terpadu*, Yogyakarta : Depdiknas.
- Yunanto, *Model Pembelajaran Tematik, Kelebihan dan Kelemahan*, <http://yunanto-edu.blogspot.com/2011/03/model-pembelajaran-terpadu-di-sekolah.html>, (diunduh 19-11-2011).
- Yusuf, Syamsu LN, 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zulham Iskandar Muda, 2012. " Pembelajaran Ketrampilan Gerak". *Jurnal Kultura*. Volume 12 No. 1. Hal. 1-10.